

Management of Teacher Pedagogical Competence Development in an Effort to Improve The Quality of The Process PAI Learning

Manajemen Pengembangan Kompetensi Pedagogik Guru dalam Upaya Meningkatkan Mutu Proses Pembelajaran PAI

Hasan Sodikin¹, Ahmad Sukandar², Marwan Setiawan³

^{*1}Universitas Islam Nusantara Bandung; e-mail: hasansodikin707@gmail.com

²Universitas Islam Nusantara Bandung; e-mail: hanafiah@uninus.ac.id

³Universitas Islam Nusantara Bandung; e-mail: dr.marwansetiawan10@gmail.com

*Correspondence

Received: 21-01-2022; Accepted: : 21-02-2022; Published: : 21-03-2022

Abstract: *This research is motivated by a phenomenon that shows a decline in quality in the world of education today. Many teachers lack mastery of pedagogic competence, professional competence, personality competence and social competence which are the basis of the learning process. The low quality of educators makes it difficult to achieve the desired learning objectives. To face these challenges, teachers must continuously learn in an effort to develop their competencies. Islam Tarbiyatul Falah and SMP PGRI Telukjambe?. (2) How is the Professional Competence of Teachers in Improving the Quality of Learning in Tarbiyatul Falah Islamic Middle School and PGRI Telukjambe Junior High School? (3) How is the Teacher's Personality Competence in Improving the Quality of Learning in Tarbiyatul Falah Islamic Middle School and PGRI Telukjambe Middle School? (4) How is Social Competence? Teachers in Improving the Quality of Learning in Tarbiyatul Falah Islamic Middle School and PGRI Telukjambe Middle School? This research was conducted in two research locations, namely Islamic Middle School Tarbiyatul Falah and SMP PGRI Telukjambe using descriptive qualitative analytical method. The theoretical orientation used is based on a phenomenological study approach using a multi-site study. Data and data sources: (1). Primary: principals, teachers, staff and students. (2). Secondary: documentation, and archives. This research data collection was carried out by participant observation, in-depth interviews and documentation techniques. Checking the data again by triangulation, data disclosure procedures regarding teacher competence in improving the quality of learning. For data analysis, researchers collected data then data reduction, data presentation and then drew conclusions. From the results of this study, the researchers showed that: (1) The pedagogical competence of teachers in improving the quality of learning in Tarbiyatul Falah Islamic Middle School and PGRI Telukjambe Middle School includes competence in terms of preparing learning tools, developing curriculum, improving human resources through workshops, using models and methods, media as well as the selection of teaching materials in accordance with the needs and development of students. (2) The professional competence of teachers in improving the quality of learning at Islamic Middle School Tarbiyatul Falah and SMP PGRI Telukjambe includes competence in terms of mastery of material, organization of material, delivery of material and management of learning. (3) The competence of the teacher's personality in improving the quality of learning at Islamic Middle School Tarbiyatul Falah and SMP PGRI Telukjambe includes competence in terms of providing good role models, discipline and teacher responsibility in carrying out their duties. (4) The social competence of teachers is shown by the communication between teachers and students through teaching and learning activities,*

Keywords: *Teacher Competence, Learning Quality*

Abstrak: Penelitian ini dilatar belakangi oleh sebuah fenomena yang menunjukkan penurunan kualitas dalam dunia pendidikan sekarang ini. Banyak guru yang kurang menguasai kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial yang merupakan dasar dari proses pembelajaran. Kualitas pendidik yang masih rendah sulit untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Untuk menghadapi tantangan tersebut guru harus secara terus menerus belajar sebagai upaya untuk mengembangkan kompetensi yang dimilikinya Fokus dari penelitian tesis ini adalah: (1) Bagaimana Kompetensi Pedagogik Guru Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Di SMP Islam Tarbiyatul Falah dan SMP PGRI Telukjambe?. (2) Bagaimana Kompetensi Profesional Guru Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Di SMP Islam Tarbiyatul Falah dan SMP PGRI Telukjambe?. (3) Bagaimana Kompetensi Kepribadian Guru Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Di SMP Islam Tarbiyatul Falah dan SMP PGRI Telukjambe?. (4) Bagaimana Kompetensi Sosial Guru Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran di Di SMP Islam Tarbiyatul Falah dan SMP PGRI Telukjambe? Penelitian ini dilakukan di dua lokasi penelitian yaitu Di SMP Islam Tarbiyatul Falah dan SMP PGRI Telukjambe dengan menggunakan metode deskriptif Kualitatif analitik. Orientasi teoritis yang digunakan bertumpu pada pendekatan studi fenomenologi dengan menggunakan kajian multi situs. Data dan sumber data : (1). Primer: kepala sekolah, guru, staf dan peserta didik. (2). Sekunder: dokumentasi, serta arsip-arsip. Pengumpulan data penelitian ini dengan observasi partisipan, wawancara mendalam serta teknik dokumentasi. Pengecekan data kembali dengan triangulasi, prosedur pengungkapan data mengenai kompetensi guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran. Untuk analisis data, peneliti mengumpulkan data kemudian reduksi data, penyajian data selanjutnya menarik kesimpulan. Dari hasil penelitian ini, peneliti menunjukkan bahwa : (1) Kompetensi pedagogik guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran Di SMP Islam Tarbiyatul Falah dan SMP PGRI Telukjambe meliputi kompetensi dalam hal penyusunan perangkat pembelajaran, mengembangkan kurikulum, meningkatkan SDM melalui workshop, penggunaan model dan metode, media serta pemilihan materi ajar yang sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan peserta didik. (2) Kompetensi profesional guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran Di SMP Islam Tarbiyatul Falah dan SMP PGRI Telukjambe meliputi kompetensi dalam hal penguasaan materi, pengorganisasian materi, penyampaian materi serta pengelolaan pembelajaran. (3) Kompetensi kepribadian guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran Di SMP Islam Tarbiyatul Falah dan SMP PGRI Telukjambe meliputi kompetensi dalam hal memberikan suri tauladan yang baik, sikap disiplin dan tanggung jawab guru dalam melaksanakan tugasnya. (4) Kompetensi sosial yang dimiliki guru ditunjukkan dengan jalinan komunikasi guru dengan peserta didik melalui kegiatan belajar mengajar.

Kata Kunci: Kompetensi Guru, Mutu Pembelajaran

A. Pendahuluan

Pendidikan adalah suatu usaha atau kegiatan yang dijalankan dengan sengaja, teratur dan berencana dengan maksud mengubah atau mengembangkan perilaku yang diinginkan. Sekolah sebagai lembaga formal merupakan sarana dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan tersebut. Melalui sekolah, siswa belajar berbagai macam hal. Dalam pendidikan formal, belajar menunjukkan adanya perubahan yang sifatnya positif sehingga pada tahap akhir akan didapat keterampilan, kecakapan dan pengetahuan baru. Hasil dari proses belajar tersebut tercermin dalam prestasi belajarnya. Namun dalam upaya meraih prestasi belajar yang memuaskan dibutuhkan proses belajar.

Proses belajar yang terjadi pada individu memang merupakan sesuatu yang penting, karena melalui belajar individu mengenal lingkungannya dan menyesuaikan diri dengan lingkungan disekitarnya. Menurut Karwati, E dan Priansa, D (2014 :188) “belajar merupakan sebuah proses perubahan di dalam kepribadian manusia sebagai hasil dari pengalaman atau interaksi antara individu dengan dengan lingkungan” Dengan belajar, siswa dapat mewujudkan cita-cita yang diharapkan.

Belajar akan menghasilkan perubahan-perubahan dalam diri seseorang. Untuk mengetahui sampai seberapa jauh perubahan yang terjadi, perlu adanya penilaian. Begitu juga dengan yang terjadi pada seorang siswa yang mengikuti suatu pendidikan selalu diadakan penilaian dari hasil belajarnya. Penilaian terhadap hasil belajar seorang siswa untuk mengetahui sejauh mana telah mencapai sasaran belajar inilah yang disebut sebagai prestasi belajar. “Prestasi belajar merupakan hasil belajar yang berasal dari informasi yang telah diperoleh pada tahap proses belajar sebelumnya” (Esa dan Nurwahyuni, 2008:18). Prestasi belajar merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan belajar karena kegiatan belajar merupakan proses sedangkan prestasi merupakan proses dari hasil belajar.

Prestasi belajar tersebut ditentukan oleh berbagai faktor pendukung yang diantaranya adalah kemampuan manajemen kelas dan kompetensi guru. Dengan demikian, guru sebagai agen pembelajaran harus mempunyai kemampuan manajemen kelas dan menguasai kompetensi. “Manajemen kelas merupakan keterampilan guru untuk menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif dan mengendalikannya jika terjadi gangguan dalam pembelajaran” (Mulyasa, 2006:91). Dengan kemampuan manajemen kelas tersebut, diharapkan guru dapat menciptakan situasi pembelajaran yang kondusif sehingga siswa termotivasi untuk belajar lebih giat yang berdampak positif terhadap peningkatan prestasi belajarnya.

Adapun kompetensi guru merupakan kemampuan dan kewenangan seorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajibannya secara bertanggung jawab terkait dengan profesi keguruannya. Menurut Supriadie, D dan Darmawan, D. (2012:60) “Kompetensi dimaknai sebagai sejumlah kemampuan, keahlian keterampilan dengan segala otoritasnya, yang kemudian kompetensi tersebut harus dapat ditunjukkan oleh pemangkunya dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan”. Karena jabatan guru merupakan pekerjaan profesi, maka kompetensi guru sangatlah dibutuhkan dalam proses belajar mengajar.

Rendahnya kemampuan guru dalam mengemas dan melaksanakan proses belajar mengajar menjadi penyebab rendahnya kualitas proses pembelajaran di sekolah. Salah satu faktor keberhasilan pembelajaran sangat tergantung dari kemampuan seorang pengajar atau guru dalam melaksanakan atau mengemas proses pembelajaran sehingga menghasilkan sesuatu yang sesuai dengan apa yang diinginkan pada tujuan pendidikan. Mulyasa (2008:162) menjelaskan:

Guru merupakan aktor penting yang besar pengaruhnya terhadap proses dan hasil belajar, bahkan sangat menentukan berhasil tidaknya peserta didik dalam belajar. Tugas guru tidak hanya menyampaikan informasi kepada peserta didik, tetapi harus dilatih sebagai fasilitator yang bertugas dalam memberikan kemudahan belajar (*facilitate of learning*) kepada seluruh peserta didik, agar mereka dapat belajar dalam suasana yang menyenangkan, gembira, penuh semangat, tidak cemas, dan terbuka.

Banyak guru yang masih belum memahami berbagai model pembelajaran yang merupakan strategi dalam menyampaikan materi berbagai bidang ilmu pengetahuan dan ilmu Agamanya di dalam mengkonstruksi pengetahuan siswa. Guru yang profesional dituntut untuk mampu mengembangkan pendekatan model pembelajaran, baik teoritik maupun praktek, yang meliputi

aspek-espek, konsep, prinsip, dan teknik. Memilih model pembelajaran yang tepat merupakan persyaratan untuk membantu siswa dalam rangka meningkatkan mutu pembelajaran.

Banyak guru masih belum optimal membentuk secara sungguh-sungguh pribadi siswa sebagai manusia yang seutuhnya yang berguna bagi bangsa dan negara. Berawal dalam upaya peningkatan mutu pembelajaran disekolah maka perlu dipertegas bahwa tuntutan pendidikan yang utama adalah pembentukan pribadi siswa sebagai manusia yang ideal yang sudah terdidik dan memenuhi tuntutan pendidikan yang diharapkan. Untuk itulah diperlukan sebuah desain proses pendidikan yang baik tentunya berperan penting dalam pembentukan baik buruknya pribadi manusia/siswa menurut ukuran teoritis maupun praktis.

Masih lemahnya proses pembelajaran yang diciptakan seorang guru/ pendidik menjadi biang keladi rendahnya mutu pendidikan di Indonesia. Penanganan proses pembelajaran oleh seorang guru masih belum optimal, artinya banyak guru yang melakukan proses pembelajaran belum tepat dalam memilih sebuah pendekatan atau metode dalam mengembangkan pengetahuan anak. Seorang guru dituntut untuk dapat mengembangkan kurikulum sesuai dengan karakteristik materi dan kondisi siswa. Kurikulum secara berkelanjutan disempurnakan untuk meningkatkan mutu pendidikan dan berorientasi pada kemajuan sistem pendidikan nasional nampaknya belum dapat direalisasikan secara maksimal.

Masih banyaknya guru dalam menyampaikan proses pembelajaran pada umumnya menggunakan metode tradisional yang seharusnya sudah ditinggalkan. Strategi pembelajaran tradisional lebih sering menggunakan metode ceramah dengan kondisi siswa yang pasif menerima keterangan atau kaidah dari guru melalui hafalan, mendengar, maupun mencatat dan pada akhirnya proses serta suasana pembelajaran terkesan kaku dan menjadi kurang efektif yang didominasi oleh guru.

Rohani (2004:7-8) memberikan penjelasan bahwa:

Pada sekolah yang bercorak tradisional, seperti model klasik, gurulah yang aktif, yang melakukan segala sesuatu untuk peserta didik. Disini Nampak bahwa peserta didik pasif hanya menerima apa yang diberikan dan telah dipikirkan oleh guru. Menerima dan mendengarkan sesuatu dari orang yang ahli atau lebih berpengalaman memiliki nilai yang berguna bagi peserta didik, tetapi mendengar dan menerima itu mesti diakui masih lebih baik jika dilakukan dengan siswa untuk melakukan sendiri, memikirkan sendiri, dan membuktikannya sendiri.

Proses pembelajaran disekolah jenjang dasar dan menengah, masih banyak menggunakan komunikasi verbal, sedangkan penggunaan alat peraga atau alat audio-visual, film, model, dan sebagainya sangat minim. Jika siswa tidak memahami apa yang dikatakan atau disampaikan oleh guru, atau bila guru tidak dapat berkomunikasi dengan murid, maka besar kemungkinan siswa tidak dapat menguasai mata pelajaran yang diajarkan oleh guru. Kemampuan siswa menyerap suatu bidang studi banyak tergantung pada kemampuannya untuk memahami ucapan guru. Sebaliknya guru tidak sanggup menyatakan buah pikirannya dengan jelas sehingga ia mengalami kesulitan untuk dipahami oleh peserta didik, juga tidak dapat mencapai penguasaan penuh atas bahan pembelajaran yang disampaikannya.

Guru (yang sudah mendapat sertifikasi) belum sepenuhnya berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan mutu pendidikan di Kabupaten Karawang. Dengan predikat guru profesional tersebut diharapkan proses pembelajaran di kelas yang dilakukan guru mengalami peningkatan mutu/ kualitas. Dan pada kenyataannya peningkatan kualitas mengajar (Pedagogik) guru-guru tersebut belum sesuai harapan yang akan mendorong terjadinya peningkatan kualitas proses belajar yang pada akhirnya dapat meningkatkan kualitas lulusan sekolah baik tingkat SD, SMP, maupun SMA di Karawang.

Rendahnya kualitas guru dalam pedagogik dapat dilihat dari cara guru pada saat memberikan pembelajaran di kelas. Bagaimana seorang guru belum mampu menggunakan berbagai pendekatan dan metode pembelajaran dalam upaya proses pembelajaran di kelas terutama mata pelajaran PAI di SMP. Bagaimana seorang guru tidak dapat memberikan variasi model pembelajaran di kelas sehingga siswa diharapkan dapat lebih tertarik dan antusias dalam mengikuti belajar. Dengan pendekatan model pembelajaran yang tepat siswa diharapkan dapat membangun pengetahuannya sendiri (belajar bermakna) melalui pendekatan pembelajaran yang tepat khususnya untuk mata pelajaran PAI. Peserta didik membutuhkan guru sebagai pengarah dan pembimbing, sehingga siswa menjadi aktif. Rohani (2004: 9-10) mengatakan:

Guru hanyalah merangsang keaktifan siswa dengan jalan menyajikan bahan pelajaran, sedangkan yang mengelola dan yang mencerna adalah peserta didik itu sendiri sesuai kemauan, kemampuan, bakat dan latar belakang masing-masing. Belajar adalah suatu proses dimana peserta didik harus aktif. Guru idealnya dapat memilih dan menggunakan salah satu pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada siswa aktif, kreatif, dan mandiri.

Banyak guru yang cara mengajarnya hanya memindahkan pengetahuan ke siswa, tapi jarang seorang guru yang membawa siswanya menciptakan situasi yang dapat membawa dalam suasana belajar, dimana siswa secara aktif dan sadar melakukan belajar secara mandiri. Pada prakteknya banyak dijumpai guru yang gagal membawa siswanya belajar karena penggunaan metode pembelajaran yang tidak tepat. Terutama pada pembelajaran PAI masih banyak bertumpu pada aktivitas guru yang akibatnya hasil belajar PAI kurang memuaskan.

Lemahnya guru dalam mengembangkan dan mengkonstruksi pengetahuan siswa dalam proses pembelajaran dikarenakan guru belum mengembangkan metode pembelajaran yang tepat untuk tujuan memperoleh konstruksi pengetahuan disebabkan karena adanya keterbatasan waktu dan kemampuan guru. Belum digunakannya pendekatan, metode, model, dan media pembelajaran secara maksimal dalam proses pembelajaran di kelas sebagai akibat belum dipahaminya berbagai pendekatan dan metode pembelajaran oleh sebagian pendidik/guru.

Banyak guru yang masih kurang memahami tentang penguasaan berbagai jenis model dan metode pembelajaran. Dalam upaya peningkatan mutu hasil pembelajaran guru perlu menguasai dan dapat menerapkan berbagai model pembelajaran secara spesifik. Model pembelajaran adalah suatu desain yang menggambarkan proses rincian dan penciptaan situasi lingkungan yang memungkinkan siswa berinteraksi sehingga terjadi perubahan dan perkembangan diri pada siswa. Dalam model pembelajaran terdapat strategi pencapaian kompetensi peserta didik dengan pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran.

Dalam kaitannya dengan pendidikan, kompetensi menunjukkan kepada perbuatan yang bersifat rasional untuk mencapai suatu tujuan yang sesuai dengan kondisi yang diharapkan.

Kompetensi ini diperoleh melalui proses pendidikan atau latihan. Salah satu faktor yang paling menentukan berhasilnya proses belajar mengajar adalah guru, seorang guru perlu memiliki kompetensi untuk mengorganisasi ide-ide yang dikembangkan di kalangan peserta didiknya sehingga dapat menggerakkan minat dan semangat belajar mereka.

Pembaharuan di bidang pendidikan menuntut kompetensi guru dalam proses pembelajaran baik dalam metode mengajar, penguasaan kurikulum, mempersiapkan media pembelajaran, serta pengelolaan kelas. Keterampilan pengelolaan kelas serta penguasaan kompetensi pedagogik guru merupakan faktor penentu utama dalam menumbuhkan suasana belajar yang efektif dan menyenangkan serta dapat memberi motivasi siswa sesuai dengan kemampuan dan karakternya.

Pengelolaan kelas merupakan proses mengorganisasikan segala sumber daya kelas bagi terciptanya proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Sedangkan kompetensi guru merupakan perpaduan dari pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak. Seorang guru yang memiliki kompetensi dalam profesinya akan dapat melaksanakan tugas-tugasnya dengan baik, efisien, efektif, tepat waktu dan sesuai dengan sasaran.

Menurut Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan Dosen, kompetensi guru meliputi: “kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial”. Keempat kompetensi ini harus dimiliki dan diimplementasikan secara terintegrasi oleh guru sebagai pemangku jabatan profesi. Oleh karena itu guru dituntut untuk bisa meningkatkan peran dan kompetensinya, guru yang kompeten akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan akan lebih mampu mengelola kelasnya sehingga hasil belajar siswa berada pada tingkat yang optimal.

Banyak faktor yang mempengaruhi hasil belajar yang dicapai siswa yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal seperti kemampuan, minat, motivasi, bakat dan faktor eksternal seperti sarana prasarana sekolah serta lingkungan belajar.

Meskipun guru secara bersungguh-sungguh telah berupaya merancang dan melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan baik namun masalah-masalah belajar tetap akan dijumpai guru. Hal ini merupakan kegiatan yang dinamis sehingga guru perlu terus menerus mencermati perubahan-perubahan yang terjadi pada siswa di kelas. Harapan yang tidak pernah pua dan selalu guru tuntut adalah bagaimana bahan pelajaran yang disampaikan dapat dikuasai peserta didik secara tuntas? ini merupakan masalah yang cukup sulit yang dirasakan oleh guru.

Kesulitan itu dikarenakan anak didik bukan hanya sebagai individu dengan segala keunikannya, tetapi mereka juga sebagai makhluk sosial dengan latar belakang yang berbeda. Jadi kompetensi yang paling diperlukan oleh seorang guru agar dapat mengatasi permasalahan dalam proses belajar mengajar tersebut agar mendapatkan hasil yang baik adalah kompetensi pedagogik.

Kompetensi pedagogik merupakan salah satu jenis kompetensi yang mutlak harus dikuasai oleh guru karena kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik (UU No 14 Tahun 2005) yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Pencapaian tujuan pembelajaran dalam

proses belajar mengajar hasilnya diukur atau ditentukan dengan hasil belajar. Berhasil tidaknya seorang siswa dalam kegiatan pembelajaran dapat dilihat dari hasil belajar atau disebut prestasi belajar.

Sebagai unsur yang pokok dalam lembaga pendidikan, guru sebagai pengajar diharapkan memiliki kompetensi sesuai dengan bidang ajarnya. Hal ini setidaknya berimplikasi pada kemudahan dalam melaksanakan pembelajaran di kelasnya dan berindikasi pada adanya kesenangan dan sikap penasaran dari peserta didik dalam belajarnya. Dengan demikian secara internal motivasi peserta didik akan timbul untuk gemar belajar dan senantiasa melatih dirinya untuk bersikap dan dapat memecahkan masalah pada masalah-masalah yang dihadapinya.

Salah satu faktor rendahnya mutu pendidikan di negara kita adalah disebabkan tenaga pendidik yang kurang berkompeten. Sehingga upaya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa sukar untuk di wujudkan dan pada akhirnya kebodohan akan berdampak pada kemiskinan. Untuk itu, maka guru sebagai komponen pendidikan harus menunjukkan kualitasnya sebagai tenaga pendidik yang ahli dibidangnya.

Fenomena yang sering terjadi, tenaga pendidik khususnya di tingkat SMP (Sekolah Menengah Pertama) belum memenuhi kualifikasi sebagai guru yang berkompeten, khususnya kompetensi pedagogik yang berkaitan dengan pengelolaan pembelajaran Pendidikan PAI. Misalnya guru belum mampu memanfaatkan teknologi pembelajaran atau belum mampu menyusun rancangan pembelajaran dengan baik. Padahal guru tidak lagi bertindak sebagai penyaji informasi tetapi juga harus mampu bertindak sebagai fasilitator, motivator, maupun pembimbing yang senantiasa berupaya memaksimalkan perkembangan potensi yang dimiliki peserta didik. Dengan demikian seorang guru dituntut untuk memiliki kompetensi yang unggul dibidangnya, baik itu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial maupun kompetensi profesional harus dimiliki oleh seorang guru selaku tenaga pendidik. Masalah kompetensi pedagogik guru merupakan salah satu dari kompetensi yang harus dimiliki oleh setiap guru dalam jenjang manapun.

Namun realitas yang terjadi sehubungan dengan kapabilitas dan kompetensi guru masih perlu peningkatan lagi. Data dari kementerian Pendidikan Nasional terungkap fakta bahwa ternyata hasil rata-rata Uji Kompetensi Guru (UKG) tahun 2012 di seluruh Indonesia hanya 4, 7. Hal ini menunjukkan bahwa masih ada guru yang memiliki kompetensi rendah, khususnya dalam kompetensi profesional dan pedagogik. Dengan demikian wajarlah bila terdapat guru yang mengajarkan beberapa bidang studi yang kurang berkorelasi satu sama lainnya, ilmu yang diajarkan guru cenderung masih kurang mampu menarik perhatian peserta didik untuk intens menyimak serta memahami pelajaran, komunikasi antara guru dengan peserta didik cenderung masih satu arah sehingga berindikasi bahwa apa yang disampaikan guru kurang mapu mendorong siswa untuk bernalar yang berimplikasi pada kurangnya daya kreatifitas.

Berdasar observasi awal terhadap guru-guru Mata Pelajaran PAI di kecamatan Telukjambe Barat Kabupaten Karawang, ditemukan kondisi dan fakta bahwa: (1) guru kurang/tidak memperhatikan penataan kelas, materi, kondisi siswa maupun sarana pembelajaran; (2) prestasi belajar siswa kurang memuaskan. Kondisi dan fakta tersebut terjadi sebagai akibat dari: (1) guru tidak memiliki kemampuan pengelolaan kelas; dan (2) guru kurang

menguasai kompetensi pedagogik (3) siswa tidak termotivasi untuk belajar karena situasi pembelajaran di kelas yang membosankan dan kurang menarik Terhadap pembelajaran PAI.

Dalam kenyataannya, baik manajemen kelas, kompetensi pedagogik guru maupun prestasi belajar siswa, dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen kelas dan kompetensi pedagogik guru diantaranya: (1) kondisi fisik (berupa ruangan tempat berlangsungnya proses belajar mengajar, pengaturan tempat duduk, ventilasi dan pengaturan cahaya, dan pengaturan penyimpanan barang-barang); (2) kondisi sosio-emosional (mencakup tipe kepemimpinan seorang Kepala Sekolah, sikap guru, suara guru dan pembinaan hubungan baik); dan (3) kondisi organisasional.

Sedangkan faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa adalah (1) faktor dari dalam diri (kesehatan, intelegensi, minat, motivasi, dan cara belajar); (2) faktor dari lingkungan (keluarga, sekolah, masyarakat, dan lingkungan sekitar)

Dalam kaitan optimal tidaknya prestasi belajar siswa didukung oleh mampu tidaknya Kepala Sekolah dan guru dalam memenej kegiatan Agenda Kepala sekolah, lingkungan kelas dan mengembangkan kompetensinya,

Berdasarkan latar belakang di atas maka dipilihlah judul "Manajemen Kompetensi Pedagogik Guru Dalam Upaya Meningkatkan Mutu Proses Pembelajaran PAI" (Studi deskriptif terhadap Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Kecamatan Telukjambe Barat Kabupaten Karawang).

B. Metodologi

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian jenis kualitatif, dimana peneliti berperan sebagai instrument dalam proses pengumpulan data. Pendekatan ini menggambarkan data melalui kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Metode yang digunakan yakni metode study kasus. Dan untuk hal itu tercapai jalan dilakukan yakni untuk mendapatkan data yakni dengan observasi, wawancara, studi dokumentas, studi literatur. Bertempat di SMP Islam Tarbiyatul Falah dan SMP PGRI Telukjambe Kecamatan Telukjambe Barat Kabupaten Karawang

C. Hasil dan Pembahasan

1. Profil SMP Islam Tarbiyatul Falah

SMP Islam Tarbiyatul Falah berstatus SMP Swasta yang beralamat di Jalan Raya Badami Loji RT/RW 06/03 dengan luas 1000m² Kecamatan Telukjambe Barat Kode Pos 41361, sekolah ini berdiri pada Tahun 2000, sekolah termasuk milik Yayasan dan berdiri di tanah Milik Pribadi KH. Yusuf. SK ijin operasional sekolah tersebut tanggal 04 Desember 2004.

Rekening SMP Islam Tarbiyatul Falah di Bank Jabar Banten (BJB) cabang/KCP unit Karawang atas nama SMP Islam Tarbiyatul Falah sarana penunjang berupa bangunan pada SMP Islam Tarbiyatul Falah terdiri dari 6 ruangan yaitu : 6 kelas yang masing-masing berukuran panjang 7m dan lebar 7m, ruang dapur panjang 2m dan lebar 2m, ruang guru panjang 5m dan lebar 5m, ruang kepala sekolah panjang 3m dan lebar 2m serta ruang UKS panjang 2m dan lebar 2m.

Dari segi mebeler SMP Islam Tarbiyatul Falah memiliki 1 ruang dengan 1 meja kondisi baik pakai, kursi siswa pada ruang 2 berjumlah 20, papan tulis 1, kursi guru 1, meja guru 1, meja siswa 20, lemari 1 semua kondisi baik pakai.

Pada ruang guru jumlah mebeler kursi 4 kondisi baik pakai, lemari 2 kondisi kurang baik pakai, meja 4 kondisi baik pakai. Di ruang 4 meja guru 1 kondisi baik pakai, lemari 1 kondisi baik pakai, papan tulis 1 kondisi baik pakai, meja siswa 20 kondisi baik pakai, kursi siswa 20 kondisi baik pakai, kursi guru 1 kondisi baik pakai. Pada ruang 1 meja siswa 20 kondisi baik pakai, kursi siswa 20 kondisi baik pakai, lemari 1 kondisi baik pakai, papan tulis 1 kondisi baik pakai, papan tulis 1 kondisi baik pakai, kursi guru 1 kondisi baik pakai dan meja guru 1 kondisi baik pakai. Ruang 3 jumlah kursi siswa 20 kondisi baik pakai, meja siswa 20 kondisi baik pakai lemari 1 kondisi baik pakai, papan tulis 1 kondisi baik pakai, kursi guru 1 kondisi baik pakai dan meja guru 1 kondisi baik pakai.

Pada ruang 5 kursi siswa 20 kondisi baik pakai, meja siswa 20 kondisi baik pakai, kursi guru 1 kondisi baik pakai, meja guru 1 kondisi baik pakai, papan tulis 1 kondisi baik pakai dan lemari 1 kondisi baik pakai, pada ruang UKS lemari 1 kondisi baik pakai, printer 1 kondisi baik pakai, komputer 1 di ruang kepala sekolah kondisi kurang baik.

Data rombongan belajar (Rombel) berikut jumlah laki-laki dan perempuan serta wali kelasnya, untuk kelas 1 laki-laki 14 orang, perempuan 8 orang jumlah 22 orang diwalikelasi oleh Ani Herliani, kelas 2 laki-laki 8 orang, perempuan 9 orang jumlah 17 orang diwalikelasi oleh Dudi Mulyadi, kelas 3 laki-laki 12 orang, perempuan 8 orang jumlah 20 orang diwalikelasi oleh Dedeh Fatmawati, kelas 4 laki-laki 20 orang, perempuan 8 orang jumlah 28 orang diwalikelasi oleh Ely Meliawati, kelas 5 laki-laki 15 orang, perempuan 10 orang jumlah 25 orang diwalikelasi oleh Deswi Siti Solihah dan kelas 6 laki-laki 9 orang, perempuan 6 orang jumlah 15 orang diwalikelasi oleh Mistri Suntari. Jadi secara keseluruhan jumlah laki-laki 68 orang perempuan 49 orang total 117 orang. Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan (PTK) terdiri dari 10 orang guru, laki-laki 4 orang, perempuan 6 orang.

2. Profil SMP PGRI Telukjambe

Nama sekolah SMP PGRI Telukjambe dengan nomor pokok sekolah nasional 20237334 dan dengan jenjang Sekolah Menengah Pertama berstatus Sekolah Swasta beralamat di Kp. Kaligandu Desa Wanakerta Kecamatan Telukjambe Barat Kabupaten Karawang Kode Pos 41361

SMP PGRI Telukjambe berdiri sejak tahun 1977 dengan SK pendirian No. 80/102/kep/E/82 tanggal 15-04-1982,

Untuk penyaluran dan bantuan BOS sekolah ini membuka rekening di Bank Jabar Banten cabang unit Karawang No Rek. 0000606235100 atas nama SMP PGRI Telukjambe. Luas tanah sekolah ini 100m², Email smppgritelukjambe@yahoo.com, daya listrik 900 dengan fasilitas internet akses Telkom astinet, sedangkan waktu belajar Siang

Pada bagian ini diuraikan data-data temuan baik berupa ide (gagasan) keinginan-keinginan, kritikan-kritikan serta saran-saran dari responden, kemudian dilakukan analisis terhadap data tersebut.

3. Perencanaan manajemen pedagogik guru dalam meningkatkan mutu proses pembelajaran.

Hadari Nawawi (2008:148-149)

Dilihat dari pengertiannya, menurut beberapa ahli diantaranya:

Pengertian pertama, manajemen adalah proses atau rangkaian kegiatan pengambilan keputusan yang bersifat mendasar dan menyeluruh disertai penerapan cara pelaksanaannya yang dibuat oleh manajemen puncak dan diimplementasikan oleh seluruh jajaran di dalam suatu organisasi untuk mencapai tujuannya; kedua pengertian manajemen adalah arus keputusan dari tindakan yang mengarah pada pengembangan yang efektif untuk membantu mencapai tujuan organisasi. Pengertian manajemen kedua, usaha manajerial menumbuh kembangkan kekuatan organisasi untuk mengeksplorasi peluang muncul guna mencapai tujuannya yang telah ditetapkan sesuai dengan misi yang telah ditentukan. Sedangkan pengertian yang keempat manajemen adalah perencanaan berskala besar (disebut perencanaan) yang berorientasi pada jangka waktu masa depan yang jauh (disebut visi), dan ditetapkan sebagai keputusan organisasi berorientasi secara efektif (disebut misi) dalam usaha menghasilkan sesuatu (perencanaan operasional) yang berkualitas, dengan diarahkan pada organisasi pencapaian tujuan (disebut tujuan) dan berbagai sasaran (tujuan operasional) organisasi.

Perencanaan adalah proses yang dilakukan suatu organisasi untuk menentukan strategi atau arahan serta mengambil keputusan untuk mengalokasikan sumber dayanya, termasuk modal dan sumber daya manusia untuk mencapai strategi yang telah ditetapkan.

Proses pembelajaran yang berkualitas idealnya didukung SDM guru yang juga berkualitas, termasuk kompetensi pedagogik guru pada Sekolah Menengah Pertama di wilayah Kabupaten Karawang. SDM guru dijadikan modal investasi artinya secara teori empowering/diberdayakan secara maksimal untuk betul-betul berdaya guna dan berhasil guna agar seluruh kompetensinya terutama kepribadian dan sosialnya memberi kontribusi dan added value (nilai lebih) untuk meraih tujuan yang telah ditetapkan bersama.

Strengths (kekuatan) pada guru Sekolah Menengah Pertama di wilayah Kabupaten Karawang adalah jumlah yang banyak, animo mengembangkan diri yang tinggi, jumlah perguruan tinggi yang banyak dan lain-lain. Weaknesses (kelemahan) pada guru Sekolah Dasar di Kabupaten Bandung inisiatif yang kurang akibat ketergantungan pada juklak dan juknis dari pusat, perhatian pemerintah setempat yang sebagian kurang produktif untuk pengembangan kompetensi guru, unsur politik yang terlalu jauh masuk ke ranah pendidikan dan sebagainya. Opportunities (peluang) pada guru Sekolah Menengah Pertama di wilayah Kabupaten Karawang tunjangan sertifikasi dan tunjangan kesejahteraan lainnya yang memadai, sedangkan Threatsnya (tantangan) adalah kualifikasi harus strata satu atau D-IV yang linear secara minimal serta kualitas diri yang harus terus ditingkatkan.

Perencanaan pengembangan kompetensi pedagogik guru untuk meningkatkan mutu proses pembelajaran pada Sekolah Menengah Pertama di wilayah Kabupaten Karawang bisa dikategorikan strategis, karena menurut teori Kezner Perencanaan sebuah alat manajemen yang digunakan untuk mengelola kondisi saat ini untuk melakukan proyeksi kondisi pada masa depan, sehingga rencana yang sudah ditetapkan adalah sebuah petunjuk yang dapat digunakan organisasi, dalam hal ini Sekolah Menengah Pertama di wilayah Kabupaten Karawang dari kondisi saat ini untuk mereka bekerja menuju 5 atau 10 tahun ke depan.

Untuk mencapai rencana tersebut yang sudah ditetapkan dalam rangka pencapaian periode tertentu mempunyai keunggulan kompetitif, maka kepala sekolah di sekolah tersebut selaku leader dan manajer haruslah bekerja dalam sebuah sistem yang ada pada proses perencanaan strategis. Kepala sekolah dan unsur guru harus memberdayakan segala sumber daya secara tepat, sehingga dapat menjadi sebuah senjata yang unggul dalam sebuah perencanaan yang matang.

4. Pelaksanaan manajemen pengembangan kompetensi pedagogik guru dalam meningkatkan mutu proses pembelajaran

Menurut Hasibuan (2006:21) :

Fungsi manajemen sumber daya manusia terdiri dari “a. Perencanaan, b. Pengorganisasian, c. Pengarahan, d. Pengadaan, e. Pengembangan, f. Kompensasi, g. Pengintegrasian, h. Pemeliharaan, i. Kedisiplinan, j. Pemberhentian

Aspek implementasi atau pelaksanaan (actuating) sangat penting sekali posisinya, karena sebagai apapun sebuah rencana apabila tidak bisa dilaksanakan, maka rencana tersebut menjadi tidak ada artinya atau hanya sekedar rencana .sehingga agar rencana dengan pelaksanaan dapat sejalan dan seirama, maka keberadaan dan formasi organisasi pada jenjang sekolah dasar di Kabupaten Bandung sangat lekat dan identik dengan rencana induknya, yakni visi, misi, strategi dan tujuan setiap sekolah. Karena itu perspektif pelaksanaan nampak jelas pada rencana induk, yaitu manajemen pengembangan kompetensi pedagogik guru dalam meningkatkan mutu proses pembelajaran, sebab dalam pandangan teori sejalan dengan penulis bahwa mutu pendidikan tidak terjadi secara ujug-ujug, tapi harus dimulai dari proses pembelajaran yang bermutu, karena sudah dipahami oleh semua pihak termasuk penulis bila prosesnya benar maka dengan sendirinya hasilnya akan bermutu .Oleh karena itu rencana harus diseting dan dimatangkan sedemikian rupa, termasuk di dalamnya rencana jangka panjang sangat diperlukan sebagai barometer atau petunjuk arah aksi organisasi yang dikaitkan dengan kemampuan serta peluang yang ada.

Pelaksanaan pada pengembangan kompetensi pedagogik guru untuk meningkatkan mutu proses pembelajaran pada Sekolah Menengah Pertama di wilayah Kabupaten Karawang berdasarkan kajian teori termasuk tepat, karena penjadwalan pengembangan berorientasi ke depan, karena secara teori visi adalah cara pandang yang menyeluruh dan futuristik terhadap keberadaan organisasi. Misi merupakan pernyataan yang menjelaskan alasan pokok berdirinya forum/organisasi dalam hal ini MGMP yang membantu mengesahkan fungsinya dalam lingkup di Kabupaten Bandung.

Implementasi untuk pengembangan kompetensi pedagogik guru merupakan kinerja tinggi, artinya perlu struktur dan strategi. Dalam sebuah teori implementasi ada premis dasar kepemimpinan strategis adalah bahwa kinerja organisasi tinggi berasal dari menyelaraskan strategi organisasi dan strukturnya. Struktur yang dimaksud adalah struktur di sekolah dan struktur dalam forum MGMP sebagai wadah pembinaan. Walaupun MGMP bukan satu-satunya forum pengembangan kompetensi guru artinya titik awal yang baik, karena organisasi sering mengubah struktur organisasinya, proses insentif dan personil sambil mempertahankan strategi yang sama.

Secara teori pelaksanaan adalah seni dan ilmu pelaksanaan atau fungsional yang dapat memungkinkan suatu organisasi (sekolah) mencapai sasarannya, sesuai definisinya pelaksanaan berfokus penetapan tujuan pada perencanaan yang ditetapkan lebih dulu. Pengembangan kompetensi pedagogik guru merupakan sarana yang ingin dicapai dengan cara mengalokasikan sumber daya untuk menerapkan kebijakan dan rencana yang ditetapkan sebelumnya.

Dalam pelaksanaan pengembangan kompetensi pedagogik guru pada sekolah dasar di Kabupaten Bandung melalui identifikasi sumber daya guru, tenaga tutorial dan sumber non manusia sebagai daya dukung. Pelaksanaan pengembangan kompetensi pedagogik guru jenjang sekolah dasar di Kabupaten Bandung dengan memberdayakan MGMP sebagai forum pusat pembelajaran dan pusat informasi bagi guru, merupakan pelaksanaan strategis karena secara teori pelaksanaan dinyatakan baik apabila sumber daya yang ada dapat digunakan secara paling efektif untuk memenuhi tujuan yang sudah ditetapkan sebelumnya..

Pelaksanaan pengembangan dengan pengalokasian waktu di luar jam mengajar merupakan langkah strategis, karena PBM tidak terganggu, waktu lebih leluasa walaupun penjadwalan sewaktu-waktu bisa berubah sesuai kebutuhan. Manajemen pengembangan pedagogik guru akan memberikan fondasi dasar atau pedoman bagi para guru untuk pengambilan keputusan baik di dalam maupun diluar kelas/sekolah, yang berlangsung secara terus menerus dan berkesinambungan.

5. Evaluasi pengembangan kompetensi pedagogik guru dalam meningkatkan mutu proses pembelajaran

Secara teori evaluasi adalah tahap akhir dalam manajemen , para manajer sangat perlu mengetahui kapan tahap tertentu tidak berfungsi dengan baik. Evaluasi berarti usaha untuk memperoleh informasi inti. Semua aktivitas evaluasi dapat dimodifikasi di masa depan karena faktor-faktor eksternal dan internal selalu berubah.

Evaluasi yang dilakukan jenjang sekolah dasar di Kabupaten Bandung dalam mengembangkan kompetensi pedagogik guru, tidak sekedar diakhir, tetapi evaluasi dimulai sejak perencanaan, pelaksanaan, hal ini dilakukan untuk memudahkan mendeteksi penyebab pengembangan kompetensi guru mengalami kemandegan atau stagnasi apabila penyebabnya sudah diketahui akan memudahkan perbaikan yang tepat.

Bila dikaji dari teori evaluasi strategi menganut tiga macam aktivitas untuk mengevaluasi strategi, adalah (1) Meninjau faktor-faktor eksternal dan internal yang menjadi dasar strategi sekarang; (2) Mengukur prestasi; dan (3) Mengambil tindakan kolektif aktivitas perumusan strategis, implementasi dan evaluasi terjadi di tiga tingkat hirarki dalam organisasi yang besar, korporasi, divisi atau unit strategis dan fungsional.

Bila dilihat secara teori sebagian pengevaluasian di sekolah dasar di Kabupaten Bandung dalam mengembangkan potensi pedagogiknya, terkait sebagian dengan teori di atas, yaitu pada aspek reward dan punishment, diterapkan aturan apabila anggota pengembangan tidak hadir dalam forum 3x berturut-turut tanpa alasan yang jelas, maka koordinator KKG akan memberikan teguran secara tertulis, apabila teguran secara tertulis tidak diindahkan, maka pimpinan akan memberikan sanksi sesuai aturan yang berlaku.

Berdasarkan kajian teori perusahaan bisnis multinasional yang omsetnya besar, biasanya memiliki tiga level strategi: Korporasi, bisnis dan fungsional, yakni sebagai berikut: (1) Strategi korporasi menggambarkan arah perusahaan secara keseluruhan mengenai sikap perusahaan secara umum terhadap arah pertumbuhan dan manajemen berbagai bisnis dari lini produk untuk mencapai keseimbangan portofolio produk dan jasa; (2) Strategi bisnis atau strategi bersaing, biasanya dikembangkan pada level divisi dan menekankan pada perbaikan posisi persaingan produk barang atau jasa perusahaan dalam industri khusus atau segmen pasar yang dilayani oleh divisi tersebut; (3) Strategi fungsional menekankan terutama pada pendeteksian sumber daya produktivitas. Dalam batas perusahaan dan strategi bisnis yang berada disekitar mereka, departemen fungsional mengembangkan strategi untuk mengunggulkan bersama-sama berbagai aktivitas dan kompetensi guru memperbaiki kinerja.

Apabila pengembangan kompetensi kepribadian dan sosial guru di sekolah dasar Kabupaten Bandung dikaji dari teori di atas memang masih jauh, karena pendidikan orientasinya tidak 100% ke bisnis yang lebih profit oriented atau penghasilan finansial, tetapi lebih ke social oriented (orientasi sosial), walaupun aspek finansialnya pun ada, hanya tidak menjadi tujuan utama, karena dalam pendidikan tujuan akhirnya value (nilai-nilai, norma, karakter).

Pengembangan kompetensi pedagogik guru pada hakekatnya menuju ke arah guru profesional yang berdampak atau berakibat tunjangan fungsional sebesar satu kali gaji pokok, namun seyogyanya tunjangan profesional itu jangan dijadikan tujuan utama tapi akibat saja dari profesionalisme, di lapangan para guru justru tidak sedikit, mereka menempuh studi lanjut (kualifikasi) semata-mata karena tunjangan sertifikasi bukan peningkatan kompetensi yang berdampak tunjangan sertifikasi. Sebenarnya tidak ada yang salah, tapi bila arah pengembangan diri untuk bisnis atau keuntungan finansial semata, maka arahnya menjadi tidak tepat. Walaupun prinsip-prinsip bisnis selama bermanfaat diterapkan dalam dunia pendidikan kenapa tidak!

Proses manajemen menghasilkan keputusan yang dapat mempunyai konsekuensi yang signifikan dan jangka panjang. Keputusan yang salah dapat menimbulkan kerugian besar yang akan sulit untuk memperbaikinya, apalagi di dunia pendidikan tidak mengenal istilah di daur ulang, seperti di dunia bisnis dan industri.

Oleh karena itu banyak perencanaan, sepakat bahwa mengevaluasi sangat penting untuk kehidupan organisasi dalam hal ini sekolah dasar evaluasi yang tepat waktu dapat memperingatkan manajemen akan adanya masalah atau potensi masalah sebelum menjadi kritis, termasuk dalam pengembangan potensi guru.

Evaluasi strategi bisa merupakan proses yang rumit dan sensitif. Terlalu banyak kegiatan mengevaluasi strategi dapat menghabiskan biaya yang sangat mahal dan bisa menjadi kontra produktif. Evaluasi strategi penting untuk memastikan tujuan-tujuan strategi yang dapat ditetapkan dapat tercapai.

kompetensi pedagogik guru merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik yang sekurang-kurangnya meliputi:

- a. Kemampuan mengelola pembelajaran Secara operasional, kemampuan mengelola pembelajaran menyangkut tiga fungsi manajerial, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan pengendalian.

- 1) Perencanaan menyangkut penetapan tujuan, dan kompetensi, serta memperkirakan cara mencapainya. Perencanaan merupakan fungsi sentral dari manajemen pembelajaran dan harus berorientasi ke masa depan.
- 2) Implementasi adalah proses yang memberikan kepastian bahwa proses belajar mengajar telah memiliki sumber daya manusia dan sarana prasarana yang diperlukan.
- 3) Pengendalian atau ada juga yang menyebut evaluasi dan pengendalian, bertujuan untuk menjamin kinerja yang dicapai dengan rencana atau tujuan yang telah ditetapkan.

b. Pemahaman terhadap peserta didik

Secara umum pemahaman peserta didik dapat berarti kemampuan guru dalam memahami kondisi siswa (baik fisik maupun mental) dalam proses pembelajaran. Sedikitnya ada empat hal yang harus dipahami guru dari peserta didiknya,

Mulyasa, 2008, hlm. 77-78.

Tingkat kecerdasan, kreativitas, cacat fisik dan perkembangan kognitif. a) Tingkat Kecerdasan Kecerdasan (inteligensi) merupakan sebuah konsep abstrak yang sulit didefinisikan. Hingga sekarang, masih belum dijumpai sebuah definisi tentang kecerdasan yang dapat diterima secara universal. Meskipun demikian, dari sekian banyak definisi tentang inteligensi yang dirumuskan oleh para ahli, secara umum dapat dimasukkan ke dalam salah satu dari tiga klasifikasi berikut:

- 1) Kemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan, beradaptasi dengan situasi-situasi baru atau menghadapi situasi-situasi yang sangat beragam.
- 2) Kemampuan untuk belajar atau kapasitas untuk menerima pendidikan.
- 3) Kemampuan untuk berfikir secara abstrak, menggunakan konsep-konsep abstrak dan menggunakan secara luas simbol-simbol dan konsep-konsep. b) Kreativitas Banyak resep untuk menciptakan suasana mengajar yang kondusif, yang dapat mengembangkan aktivitas dan kreativitas belajar secara optimal, sesuai dengan kemampuan masing-masing peserta didik. Gibbs, berdasarkan berbagai penelitiannya menyimpulkan bahwa kreatifitas dapat dikembangkan dengan member kepercayaan, komunikasi yang bebas, pengarahan diri, dan pengawasan yang tidak terlalu ketat. Hasil penelitian tersebut dapat diterapkan atau ditransfer dalam proses pembelajaran, sehingga peserta didik akan lebih kreatif jika Dikembangkan rasa percaya, dan tidak ada perasaan takut.

Anas Sudijono, 1996, hlm. 49. 23 5.

Diberi kesempatan untuk berkomunikasi ilmiah secara bebas dan terarah 3. Dilibatkan dalam menentukan tujuan dan evaluasi belajar 4. Diberikan pengawasan yang tidak terlalu ketat dan tidak otoriter 5. Dilibatkan secara aktif dan kreatif dalam prose pembelajaran secara keseluruhan c) Kondisi fisik Kondisi fisik antara lain berkaitan dengan penglihatan, pendengaran, kemampuan bicara, pincang (kaki), dan lumpuh karena kerusakan otak. Terhadap peserta didik yang memiliki kelainan fisik diperlukan sikap dan layanan yang berbeda dalam rangka membantu perkembangan pribadi mereka. Misalnya, guru harus lebih sabar dan telaten, tetapi dilakukan secara wajar sehingga tidak menimbulkan kesan negatif. Perbedaan layanan (jika mereka bercampur dengan anak yang normal) antara lain dalam bentuk jenis media pendidikan yang digunakan, serta membantu dan mengatur posisi duduk. d) Pertumbuhan dan

perkembangan kognitif Pada dasarnya proses belajar mengajar bertujuan menciptakan lingkungan dan suasana yang dapat menimbulkan perubahan (pertumbuhan dan perkembangan) struktur kognitif siswa. Dalam ranah kognitif ini terdapat enam jenjang proses berfikir, mulai dari jenjang yang terendah sampai jenjang paling tinggi, yaitu: 1. Pengetahuan/hafalan/ingatan 2. Pemahaman 3. Penerapan 4. Penilaian Proses pertumbuhan dan perkembangan kognitif siswa yang menuju kematangan inilah yang harus terus dipantau dan dipahami guru. Sehingga guru benar-benar memahami tingkat kesulitan yang dihadapi dengan menerapkan pembelajaran yang efektif sebagai solusinya. 3. Perancangan pembelajaran Perancangan pembelajaran merupakan kegiatan awal guru dalam rangka mengidentifikasi dan menginventarisasi segala komponen dasar yang akan digunakan pada saat pelaksanaan pembelajaran. Sedikitnya ada tiga kegiatan yang mendukung perancangan pembelajaran ini, yaitu identifikasi kebutuhan, perumusan kompetensi dasar, dan penyusunan program pembelajaran.³⁵ a) Identifikasi kebutuhan Identifikasi kebutuhan bertujuan antara lain melibatkan dan memotivasi peserta didik agar kegiatan belajar dirasakan sebagai bagian dari kehidupan dan mereka merasa memilikinya. Hal ini dapat dilakukan dengan prosedur sebagai berikut:

- 1) Peserta didik didorong untuk menyatakan kebutuhan belajar berupa kompetensi tertentu yang ingin mereka miliki dan diperoleh melalui kegiatan pembelajaran.
- 2) Peserta didik didorong untuk mengenali dan mendayagunakan lingkungan sebagai sumber belajar untuk memenuhi kebutuhan belajar.
- 3) Peserta didik dibantu untuk mengenal dan menyatakan kemungkinan adanya hambatan dalam upaya memenuhi kebutuhan belajar, baik yang datang dari dalam (internal) maupun dari luar (eksternal).

Pengembangan peserta didik Pengembangan peserta didik merupakan bagian dari kompetensi pedagogik yang harus dimiliki guru, untuk mengaktualisasikan berbagai kompetensi yang dimiliki oleh setiap peserta didik. Pengembangan peserta didik dapat dilakukan oleh guru melalui berbagai cara, antara lain melalui kegiatan ekstra kurikuler (ekskul), pengayaan dan remedial, serta bimbingan dan konseling

6. Masalah yang dihadapi dalam pengembangan kompetensi pedagogik guru dalam meningkatkan mutu proses pembelajaran

Paradigma guru di lapangan terhadap profesi yang diembannya tidak merata, ada yang menganggap menjadi guru merupakan pekerjaan biasa seperti pekerjaan lain pada umumnya, ada guru yang menjadi guru sekedar sampingan di sela-sela pekerjaan lain, ada guru yang menganggap bahwa pekerjaan guru karena pelarian tidak memiliki pekerjaan yang lain, walaupun hal tersebut di atas tidak semuanya.

Guru merupakan pekerjaan profesional yang memerlukan suatu keahlian khusus. Karena keahlian bersifat khusus, guru memiliki peranan yang sangat penting dan strategis dalam kegiatan pembelajaran, yang akan menentukan mutu pendidikan di suatu satuan pendidikan. Oleh karena itu dalam sistem pendidikan dan pembelajaran dewasa ini kedudukan guru dalam proses pembelajaran di sekolah belum dapat digantikan oleh alat atau mesin seaneh apapun. Keahlian khusus ini pula yang membedakan profesi guru dengan profesi yang lainnya. Dimana

perbedaan pokok antara profesi guru dengan profesi lainnya terletak pada tugas dan tanggungjawabnya. Tugas dan tanggungjawab tersebut erat dengan kemampuan-kemampuan yang disyaratkan untuk memangku profesi tersebut. Kemampuan dasar tersebut tidak lain adalah kompetensi guru.

Kompetensi guru dalam profesi guru, pada awalnya dipersiapkan atau diperoleh melalui lembaga pendidikan formal keguruan, sebelum seseorang memangku jabatannya (tugas dan tanggungjawab) sebagai guru, tetapi untuk menuju kearah pelaksanaan tugas dan tanggung jawab secara profesional, tidaklah cukup dengan berbekal kemampuan yang diperoleh melalui jalur pendidikan formal tersebut.

Permasalahan yang sering muncul di pikiran guru bahwa belajar terbatas pada saat guru sekolah/guru kuliah dan setelah lulus dari lembaga, seolah-olah aktivitas belajar menjadi stop dan berakhir, tinggal mengamalkan,

Hamalik (2003: 123)

dikemukakan bahwa pada dasarnya pendidikan guru itu bukan berlangsung 3 atau 5 tahun saja, melainkan berlangsung seumur hidup (*Life Long Teachers Education*). Pendidikan yang 3 atau 5 tahun itu adalah pendidikan yang wajib dialami oleh seorang calon guru secara formal. Sedangkan pendidikan sesudah ia bekerja dalam bidang pengajaran, seperti belajar sendiri, mengikuti penataran, pengadaan penelitian, mengarang buku, aktif dalam organisasi profesi, turut memikul tanggung jawab dalam masyarakat, mendengarkan televisi dan radio pendidikan dan lain-lain. Semua kegiatan tersebut sangat berharga untuk mengembangkan pengalaman, pengetahuan, keterampilan guru, sehingga kemampuan profesionalnya semakin berkembang.

7. Upaya ke depan pengembangan kompetensi pedagogik guru dalam meningkatkan mutu proses pembelajaran Untuk mengatasi lemahnya pengembangan kompetensi tersebut di atas, dalam rangka pelaksanaan tugas dan tanggungjawabnya secara profesional dapat dilakukan berbagai strategi atau model. Pengembangan tenaga kependidikan (guru) dapat dilakukan dengan cara *on the job training* dan *in the job training* (Mulyasa, 2004: 154)

Model pengembangan guru itu dapat diperjelas melalui kutipan berikut: Pada lembaga pendidikan cara yang populer untuk pengembangan kemampuan profesional guru adalah dengan melakukan penataran (*in service training*) baik dalam rangka penyegaran (*refresing*), maupun peningkatan kemampuan (*up-grading*). Cara lain baik dilakukan sendiri-sendiri (*informal*) atau bersama-sama seperti *on the job training*, *workshop*, seminar, diskusi, rapat-rapat, simposium, konferensi dan sebagainya (Gava, 2009: 103).

Solusi untuk mengembangkan komepetensi guru, dapat dikembangkan melalui berbagai alternatif seperti yang ditawarkan oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Depdikbud sebagai berikut:

- a. Program peningkatan kualifikasi pendidikan guru;
- b. Program penyetaraan dan sertifikasi;
- c. Program pelatihan terintegrasi berbasis kompetensi;

- d. Program supervisi pendidikan;
- e. Program pemberdayaan KKG (Kelompok Kerja Guru);
- f. Simposium guru;
- g. Program menulis ilmiah dan jurnal;
- h. Berpartisipasi dalam pertemuan ilmiah;
- i. Melaksanakan PTK
- j. Magang
- k. Mengikuti berita aktual dan media pemberitaan;
- l. Berpartisipasi aktif dalam organisasi profesi.
- m. Menggalang kerjasama dengan teman sebaya.

Kompetensi merupakan suatu kesatuan yang utuh yang menggambarkan potensi, pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dinilai, yang terkait dengan profesi tertentu berkenaan dengan bagian-bagian yang dapat diaktualisasikan dan diwujudkan dalam bentuk tindakan atau kinerja untuk menjalankan profesi tertentu. Kecakapan dan kemampuan ini diperoleh melalui pendidikan, pelatihan, dan belajar mandiri. Sedangkan kata pedagogik pada awalnya berasal dari bahasa Yunani yakni *paidagogeos*, di mana *pais*, genetif, *paidos* yang berarti anak, sedangkan *agoge* yang berarti saya membimbing atau memimpin. Pedagogik sebagai ilmu pengetahuan ialah ilmu mendidik atau ilmu pendidikan tentang anak atau mengenai pendidikan anak dan manusia muda.

secara substantive kompetensi pedagogik yang mencakup kemampuan pemahaman terhadap peserta didik, pemahaman wawasan atau landasan pendidikan, pengembangan kurikulum dan silabus, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

- 1) Pemahaman karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, social, cultural, emosional, dan intelektual;
- 2) Penguasaan teori dan prinsip belajar pendidikan agama;
- 3) Pengembangan kurikulum pendidikan agama;
- 4) Penyelenggaraan kegiatan pengembangan pendidikan agama;
- 5) Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan penyelenggaraan dan pengembangan pendidikan agama;
- 6) Pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki dalam bidang pendidikan agama;
- 7) Komunikasi secara efektif, empirik, dan santun dengan peserta didik;
- 8) Penyelenggaraan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar pendidikan agama;
- 9) Pemanfaatan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran pendidikan agama;
- 10) Tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran pendidikan agama.

Berbagai pengertian di atas dapat kita simpulkan bahwa kompetensi pedagogik itu adalah kemampuan pemahaman tentang Pendidikan Agama di Indonesia: peserta didik secara mendalam dan penyelenggaraan pembelajaran yang mendidik, pemahaman tentang peserta

didik meliputi pemahaman tentang psikologi perkembangan anak, sedangkan pembelajaran yang mendidik meliputi kemampuan merancang pembelajaran,

Selain itu, dapat juga dilakukan kunjungan antar kelas, sehingga guru dapat saling belajar mengenai metode mengajar maupun keadaan kelas dari rekan guru lainnya.

(Saryati, 2014: 678-680).

Kedua adalah mengoptimalkan kolaborasi antar guru dan siswa. Hubungan yang baik antara guru dan murid akan membuat guru akan lebih memahami keadaan kelas dan murid-muridnya, bagaimana muridnya berpikir, karakter muridnya dan bagaimana murid-muridnya berinteraksi satu sama lain, sehingga guru dapat memilih metode mengajar yang tepat dan sesuai. Hal tersebut dapat membuat suasana belajar menjadi lebih kondusif, suasana belajar menjadi lebih komunal, dan memperkuat kesetiaan atau ketaatan.

saat ini, siswa ingin terlibat aktif dalam pembelajaran, sehingga untuk menciptakan suasana belajar yang aktif dan kreatif maka guru harus dapat bekerja sama dengan muridnya. Ketiga, mengoptimalkan dukungan dari pihak eksternal (Yayasan dan Dinas).

Pada penelitian yang dilakukan oleh dukungan dari pemerintah terhadap rencana strategi untuk meningkatkan kompetensi profesional dosen merupakan salah satu faktor keberhasilan dari program pengembangan kompetensi pedagogik dan profesional dosen. Bantuan atau dorongan dari pemerintah, instansi Dinas atau Universitas dapat berupa memberikan pelatihan atau seminar kepada guru terkait dengan pembelajaran, mentoring dan meningkatkan penilaian guru supaya guru dapat terus meningkatkan kualitasnya

dalam penelitiannya ditemukan bahwa dukungan dari pemerintah dan industri untuk meningkatkan kompetensi pedagogik guru itu penting. Berikutnya adalah mengoptimalkan profesionalisme dan kualitas guru. Program ini merupakan sarana bagi guru untuk meningkatkan dan mengembangkan kompetensi pedagogiknya melalui beberapa upaya dapat dilakukan oleh lembaga atau sekolah untuk meningkatkan kompetensi pedagogik guru, seperti dengan mengadakan lokakarya (workshop), dan mengadakan penataran guru .

Selain itu, guru juga dapat mengikuti seminar, workshop, dan menerbitkan jurnal baik nasional ataupun internasional untuk meningkatkan kompetensi pedagogiknya

D. Penutup

Dalam upaya keberhasilan mutu pembelajaran pada Sekolah Menengah Pertama di SMP Islam Tarbiyatul falah dan SMP PGRI Telukjambe Kabupaten Karawang , Untuk Mendapatkan Gambaran Tentang Bagaimana Perencanaan, Pelaksanaa, Evaluasi dan Hasilnya. dengan peningkatan kompetensi pedagogik guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran PAI untuk mencapai keunggulan kompetensi pedagogik, maka pihak kepala sekolah dalam perencanaannya melibatkan pihak-pihak yang terkait langsung maupun tidak, agar unsur-unsur yang mendukung pengembangan potensi tersebut merasa memiliki dan bertanggungjawab penuh.

E. Daftar Pustaka

- Arikunto, S. (1989). *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktis)*. Jakarta: Bina Aksara.
- Budiningsih, A. (2010). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Deporter, B. and Hernacki, M. (2010). *Quantum Learning (Menbiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan)*. Bandung: Kaifa.
- Deporter, B. Reardon, M. and Nourie, S.S. (2000). *Quantum teaching (Mempraktekkan Quantum Learning di Kelas)*. Bandung: Kaifa.
- Ernawati, (2001). *Strategi Belajar Mengajar IPA, modul 4 Hakikat Ilmu Pengetahuan Alam*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Hamalik, O. (2007). *Psikologi Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Hanafiah. (2010). *Konsep dasar Penelitian Tindakan Kelas dan Model-Model Pembelajaran*. Bandung: Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Nusantara.
- Kartono, K. (1980). *Pengantar Metodologi Research Sosial*. Bandung: PT Alumni.
- Komalasari, K. (2010). *Pembelajaran Kontekstual (Konsep dan Aplikasi)*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Nasution (1999). *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Hariandja (2002:25). *Manajemen sumber daya Manusia*
- Rose, C and Nicholl, M. (1997). *Accelerated Learning For The 21' Century (Cara Belajar Cepat Abad ke XXI)*. Bandung: Nuansa.
- Sa'ud, U. S. (2009). *Inovasi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sanjaya, W. (2008). *Strategi Pembelajaran (Berorientasi Standar Proses Pendidikan)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Saud, U.S. (2008). *Pengembangan Profesi Guru*. Bandung: CV Alvabet.
- Setia, D. (2008). *Peraturan Pemerintah Bidang Pendidikan*. Bandung: Alqa Prisma Interdelta.
- Singarimbun, M. dan Effendi, S. (1981). *Metode Penelitian survai*. Jakarta: LP3ES.

Hanafiah, Sobahi, K. Dan Suhana, C. (2010). *Manajemen Pendidikan (melalui pendekatan manajemen strategic, manajemen sekolah, balance scorecard, Blue Ocean Strategy, Learning Organisation, MBS, MMT)*. Bandung: CV Cakra.

Somad, A. (2009). *Tentang Guru*. Bandung: Alqa Prisma Interdelta.

Sukardi. (2003). *Metodologi Penelitian Pendidikan (Kompetensi dan Praktik)*. Bandung: Bumi Aksara.

Sukmadinata, N.Sy. (2010). *Pengembangan Kurikulum (teori dan praktek)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Mulyasa, E. Sukmadinata, N.Sy dan Purwadhi. (2007). *Panduan Penulisan Karya Ilmiah*. Bandung: Universitas Islam Nusantara.

Tilaar, H.A.R. (2004). *Paradikma Baru Pendidikan Nasional*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Tim Dosen Adpen. (2009). *Manajemen Pendidikan*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia (UPI).

Zaini, H. Munthe, B. dan Aryani, S.A. (2008). *Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: PT Pustaka Insan Madan

Mulyasa E, *Standar Kompetensi Sertifikasi Guru*, Cet Ke-1, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya,2007.

Hariandja (2002:25), *Manajemen Sumber Daya Manusia*

Himpunan Peraturan UU. (2008). *Standar Nasional Pendidikan (SNP)*. Bandung: Fokusmedia.

Himpunan Peraturan UU. (2009). *Undang-Undang Sistim Pendidikan Nasional*. Bandung: Fokusmedia.

Hendriyani.ac.id/files/2009/07/manajemen-pembelajaranpkn.pdf.

DOI: <http://dx.doi.org/10.29300/nz.v2i3.1834>

<http://repository.iainpurwokerto.ac.id/7227/1/Manajemn%20Guru.pdf>

Mulyasa E, *Standar Kompetensi Sertifikasi Guru*, Cet Ke-1, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya,2007.

Habibullah - EDUKASI KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU

[https://jurnaledukasikemenag.org > article > view](https://jurnaledukasikemenag.org/article/view)

2012 · Dirujuk 57 kali — *Kompetensi Pedagogik Guru*.

Achmad Habibullah. Abstract. Abstract. Pedagogical competence is one of important competencies to th

[Deskripsi Kompetensi Pedagogik - Jurnal Unimus https://jurnal.unimus.ac.id](https://jurnal.unimus.ac.id)

A Kurniawan · 2017 · *Deskripsi Kompetensi Pedagogik* - Jurnal Unimus
<https://jurnal.unimus.ac.id>